



## REPRESENTASI ISLAM DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI SEBAGAI WUJUD *CULTURAL DIVERSITY*

Okta Reni Azrina RA<sup>1</sup>, Firly Hidayat<sup>2</sup>, Ida Farida<sup>3</sup>, Rahmat Iqbal<sup>4</sup>

\**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*<sup>13</sup>

\*\* *Kementerian Agama Republik Indonesia*<sup>2</sup>

\*\*\* *UIN Raden Intan Lampung., Indonesia*<sup>4</sup>

Korepondensi: [okta.reni@uinjkt.ac.id](mailto:okta.reni@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bahwa Islam bukan hanya dipandang sebagai keyakinan atau agama, tetapi juga direpresentasikan dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Objek penelitian pada dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Metode penelitian kualitatif dengan kajian literatur, bersumber dari buku, artikel jurnal, dan situs web yang membahas representasi Islam dalam perkembangan pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia dan Malaysia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi bentuk representasi dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pengelolaan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia, representasi Islam terlihat pada nomenklatur program studi, kurikulum dengan mata kuliah terkait, serta kebijakan strategis seperti pedoman klasifikasi, tajuk subjek, dan standar pengelolaan perpustakaan berbasis Islam. Di Malaysia, representasi tampak pada integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pengembangan perpustakaan masjid sebagai pusat pembelajaran, dan kebijakan universitas yang menekankan kajian literatur Islam. Kedua negara menunjukkan peran penting nilai-nilai Islam dalam membentuk identitas pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi sekaligus mencerminkan keberagaman budaya (*cultural diversity*). Implikasi temuan ini diharapkan menjadi rujukan untuk mengidentifikasi peluang dan kekuatan dalam pengembangan pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di negara dengan komunitas muslim besar.

**Kata Kunci:** Representasi Islam; Ilmu Perpustakaan dan Informasi; *Cultural Diversity*; Indonesia; Malaysia

## REPRESENTATION OF ISLAM IN THE DEVELOPMENT OF LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE EDUCATION AS A FORM OF CULTURAL *DIVERSITY*

### ABSTRACT

*This study reveals that Islam is not merely understood as a belief or religion but is also represented within the education of Library and Information Science (LIS), as observed in Indonesia and Malaysia. Using a qualitative literature review method based on books, scholarly articles, and credible online sources, and analyzed through content analysis, the research identifies how Islamic representation manifests in policies, curricula, and library management practices. In Indonesia, it is evident in the nomenclature of study programs, curricula containing Islamic-related courses, and strategic policies such as classification guidelines, subject headings, and standards for managing Islamic-based libraries. In Malaysia, it appears in the integration of Islamic values within the curriculum, the development of mosque libraries as community learning centers, and university policies emphasizing Islamic literature studies. These findings demonstrate that both countries embed Islamic values to shape LIS education while reflecting broader cultural diversity, offering a model for developing LIS programs in nations with significant Muslim populations.*

**Keywords:** *Islamic Representation, Library and Information Science, Cultural Diversity, Indonesia, Malaysia*



### Riwayat Artikel

1. Diterima : 7 Oktober 2024
2. Disetujui : 12 Agustus 2025
3. Dipublikasikan : 1 September 2025



Copyright©2019

## A. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya (*cultural diversity*) pada era globalisasi semakin diakui sebagai elemen penting dalam pendidikan, termasuk dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia dan Malaysia, representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi masih belum sepenuhnya tereksplorasi, meskipun peran Islam sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan data Center (2020), Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 231 juta Muslim. Di Malaysia, populasi Muslim mencapai lebih dari 19,5 juta atau sekitar 61,3% dari total populasi (D. of S. Malaysia, 2020).

Namun, meskipun dengan populasi Muslim yang besar, penerapan dan representasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi belum sepenuhnya tampak dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kebijakan strategis pemerintah di Indonesia dan Malaysia telah mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan telah mengeluarkan pedoman dan standar khusus terkait pengelolaan perpustakaan berbasis Islam, seperti pedoman klasifikasi dan tajuk. Hal ini menunjukkan usaha pemerintah untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan perpustakaan (K. A. R. Indonesia, 2019b).

Di sisi lain, perpustakaan masjid di Indonesia, dengan lebih dari 5.000 perpustakaan, menjadi salah satu bentuk konkret dari representasi Islam dalam keberagaman budaya dan pendidikan informasi. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan informasi, menunjukkan bagaimana Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan ilmu perpustakaan (P. N. R. Indonesia, 2020a). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, kajian mengenai representasi Islam dalam konteks ini masih terbatas. Studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana Islam direpresentasikan dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini unik karena tidak hanya menyoroti penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, tetapi juga mengkaji bagaimana kebijakan strategis negara berkontribusi pada pengembangan perpustakaan berbasis Islam, termasuk perpustakaan masjid sebagai bentuk konkret keberagaman budaya dalam bidang ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dari perspektif global. Survei global yang dilakukan oleh Center (2019) dan Gallup (2018) menunjukkan bahwa persepsi terhadap Islam dan representasinya sangat bervariasi di berbagai negara. Di negara-negara mayoritas Muslim, Islam dihargai sebagai bagian integral dari identitas nasional dan budaya, sementara di negara-negara Barat,

sering kali dikaitkan dengan isu-isu negatif seperti terorisme dan imigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan perpustakaan dan informasi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan inklusi dan pemahaman yang lebih luas, terutama di negara-negara dengan komunitas Muslim yang signifikan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya dan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk memperkuat inklusi dan pemahaman lintas budaya dalam konteks pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (*Library and Information Science*) yang lebih populer dengan singkatan LIS merupakan bidang yang terus berkembang, tidak hanya pada aspek pengelolaan informasi dan sumber daya perpustakaan, tetapi juga pada cara nilai-nilai budaya dan agama diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktiknya. Al-Farisi & Saifullah (2019) menegaskan bahwa Islam memiliki pandangan komprehensif terhadap pengetahuan, termasuk prinsip-prinsip etika dalam pencarian dan penyebaran informasi. Di Indonesia, Hidayat & Aisyah (2020) menemukan bahwa representasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan LIS tercermin melalui nomenklatur program studi, kurikulum yang memuat mata kuliah berbasis Islam, dan fokus penelitian pada literatur Islam. Kebijakan strategis yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan Perpustakaan Nasional (2019), seperti pedoman klasifikasi, tajuk subjek, dan standar pengelolaan perpustakaan berbasis Islam, semakin memperkuat integrasi nilai-nilai ini.

Konteks serupa juga terlihat di Malaysia, Putri & Rahman (2021) menyoroti bahwa perpustakaan masjid telah berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang memadukan fungsi keagamaan dan literasi informasi. Ahmad & Salleh (2023) menambahkan bahwa pendidikan LIS di Malaysia mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulumnya, sementara Nurdin (2024) menekankan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam membentuk identitas Islam mahasiswa. Di tingkat global, penelitian Wahid (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan informasi digital menjadi tren yang terus menguat. Selain itu, Alfouzan et al. (2024) melalui *Scopus-based Bibliometric Analysis of LIS Research* mengidentifikasi peningkatan signifikan penelitian LIS berbasis nilai agama, meskipun fokus kajiannya masih terbatas pada konteks tunggal negara.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi dari sekadar manajemen koleksi menuju integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kebijakan, kurikulum, dan layanan perpustakaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi Ilmu Perpustakaan dan Informasi sebagai instrumen *cultural diversity*, tetapi juga mempromosikan inklusi, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian identitas agama dalam ruang akademik maupun publik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya, yaitu sama-sama menyoroti peran nilai Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, baik di Indonesia maupun Malaysia, melalui kebijakan, kurikulum, dan pengelolaan perpustakaan berbasis Islam. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan secara terpisah di masing-masing negara sehingga belum banyak yang mengkaji secara komparatif bentuk representasi Islam di kedua negara. Celah penelitian (*research gap*) ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini, yakni untuk menganalisis secara sistematis persamaan dan perbedaan representasi Islam di Indonesia dan Malaysia, mencakup kebijakan strategis, kurikulum, nomenklatur, dan praktik pengelolaan perpustakaan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan pendidikan LIS yang berbasis nilai dan keberagaman budaya, khususnya di negara dengan komunitas Muslim besar.

Kerangka teoritis penelitian ini memadukan teori multikulturalisme Banks (2009), yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman; teori pendidikan Islam, yang menggarisbawahi pembentukan karakter, keadilan, dan integritas dalam layanan informasi. Kemudian, teori representasi Hall (1997) yang memandang bahwa makna tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga dibentuk dan dibingkai melalui bahasa, media, dan praktik budaya. Dengan kerangka ini, representasi Islam dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial sekaligus strategi pelestarian identitas budaya di tengah keberagaman global.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*), yang dinilai tepat untuk mengkaji fenomena representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap konsep, kebijakan, kurikulum, dan praktik pengelolaan perpustakaan berbasis nilai Islam, melalui penelusuran sumber tertulis yang kredibel (Snyder, 2019). Objek kajian dalam penelitian ini mencakup dokumen kebijakan strategis, pedoman klasifikasi dan tajuk subjek, nomenklatur program studi, kurikulum pendidikan tinggi, serta laporan pengembangan perpustakaan masjid dan perpustakaan perguruan tinggi berbasis Islam. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk representasi Islam yang terintegrasi ke dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, baik pada level institusional maupun kebijakan nasional di kedua negara.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup dokumen resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Malaysia, serta institusi pendidikan tinggi terkait. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal nasional

terakreditasi, dan publikasi internasional terindeks Scopus yang relevan dengan tema penelitian, seperti studi Wahid (2024) yang membahas integrasi nilai Islam dalam layanan informasi digital, dan analisis bibliometrik oleh Alfouzan et al. (2024) yang memetakan tren penelitian LIS berbasis nilai agama. Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* Krippendorff (2018) melalui tahap reduksi data, pengelompokan ke dalam kategori tematik, interpretasi, dan perbandingan lintas kasus. Data dari Indonesia dan Malaysia dianalisis secara terpisah untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing, kemudian dilakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan bentuk representasi Islam.

Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi sumber* dan *triangulasi teori*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai dokumen dan publikasi akademik, sedangkan *triangulasi teori* memanfaatkan kerangka multikulturalisme dalam pendidikan (Banks, 2009), teori pendidikan Islam, serta teori representasi Stuart Hall untuk memperkuat interpretasi temuan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tentang Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang mengintegrasikan nilai agama memerlukan analisis yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya secara mendalam (El-Sherbiny & Albarqi, 2018). Hal tersebut guna melengkapi kelemahan umum dari penelitian sebelumnya yang kurang membandingkan secara sistematis representasi Islam di dua negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia dan Malaysia. Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga memberikan analisis komparatif yang dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian *cultural diversity* di bidang pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia menghadirkan lanskap akademik yang sarat makna, di mana nilai agama tidak sekadar menjadi hiasan tambahan dalam sistem pendidikan, tetapi justru membentuk fondasi filosofis dan praktis dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Integrasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari sejarah panjang interaksi antara institusi pendidikan tinggi, kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan dinamika globalisasi pendidikan. Dalam kerangka teori representasi Hall (1997), fenomena ini dapat dibaca sebagai proses produksi makna yang melibatkan simbol, bahasa, dan kebijakan, yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, serta konteks sosial-politik yang membentuknya.

Kedua negara ini, meskipun memiliki sejarah kolonial dan jalur perkembangan pendidikan yang berbeda, ternyata menunjukkan kesamaan visi: menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten

secara teknis dalam pengelolaan perpustakaan dan informasi, tetapi juga berlandaskan etika dan nilai-nilai kultural yang berpijak pada ajaran Islam. Visi tersebut terwujud dalam desain kurikulum, kebijakan strategis, orientasi penelitian, hingga praktik pengelolaan perpustakaan, khususnya perpustakaan masjid. Dari perspektif multikulturalisme Banks (2009), integrasi nilai-nilai Islam dalam LIS di kedua negara berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menciptakan ruang bagi dialog lintas budaya. Hal ini menjadi signifikan di era di mana pendidikan tinggi dihadapkan pada tantangan globalisasi, yang cenderung menyeragamkan standar dan nilai, sering kali dengan mengorbankan kekayaan lokal. Oleh karena itu, langkah Indonesia dan Malaysia ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kreatif yang justru memperkaya ranah akademik global.

Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa Indonesia mengadopsi pendekatan eksplisit dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan LIS. Pendekatan ini terlihat jelas pada nomenklatur program studi seperti “Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam” yang digunakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta, 2024) dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta, 2024). Selain nomenklatur, integrasi juga hadir dalam bentuk mata kuliah khusus, misalnya sejarah perpustakaan Islam, literatur klasik Islam, dan etika informasi berbasis syariat. Model ini membuat identitas keislaman dapat dikenali secara langsung, tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh pemangku kepentingan eksternal, termasuk calon pengguna lulusan.

Sebaliknya, Malaysia cenderung mengadopsi pendekatan implisit, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum tanpa harus dinyatakan secara formal dalam nama program studi. Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (IIUM) (I. I. U. Malaysia, 2024) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) (MARA, 2024) menjadi contoh bagaimana prinsip moderasi beragama (*wasatiyyah*) dan nilai-nilai kultural Islam dimasukkan ke dalam materi ajar literasi informasi digital, preservasi warisan Islam, dan keseimbangan antara tradisi dan teknologi. Dengan strategi ini, kurikulum Malaysia tetap kompetitif secara global, sambil tetap mempertahankan akar nilai budaya.

**Tabel 1** Integrasi nilai Islam dalam kurikulum Ilmu Perpustakaan dan informasi

Aspek	Indonesia	Malaysia
Bentuk Integrasi	Eksplisit (nomenklatur program studi, mata kuliah khusus literatur & sejarah perpustakaan Islam)	Implisit (integrasi konsep moderasi beragama, penekanan keseimbangan tradisi & teknologi)
Contoh Institusi	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (IIUM), Universiti Teknologi MARA (UiTM)
Fokus Pengajaran	Etika informasi berbasis syariat, sejarah perpustakaan Islam, literatur klasik Islam	Literasi informasi digital, preservasi warisan Islam, inklusi nilai moderasi beragama

Tujuan Pendidikan	Lulusan menguasai keterampilan LIS dan pemahaman syariat secara langsung	Lulusan menguasai LIS kontemporer dengan landasan nilai Islam yang disisipkan dalam materi
-------------------	--	--

Selain kurikulum, orientasi penelitian di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi juga memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua negara. Indonesia memfokuskan riset pada digitalisasi manuskrip klasik, kajian sejarah perpustakaan Islam, dan etika informasi berbasis syariat. Penelitian-penelitian ini banyak dipublikasikan di jurnal nasional dan prosiding internasional yang menjadi rujukan di kawasan Asia Tenggara. Misalnya, upaya digitalisasi naskah kuno di Perpustakaan Nasional dan sejumlah perpustakaan masjid besar telah menghasilkan database daring yang dapat diakses oleh akademisi dan masyarakat umum.

Sementara itu, Malaysia lebih menonjol pada riset yang berfokus pada pelestarian warisan Islam berbasis teknologi dan literasi informasi digital. Publikasi dari IIUM dan UiTM banyak ditemukan di jurnal bereputasi internasional seperti *Elsevier* dan *Scopus*, yang menunjukkan orientasi mereka pada pencapaian standar global. Riset ini sering kali menggabungkan prinsip pelestarian nilai budaya dengan inovasi teknologi informasi, seperti pengembangan *digital heritage libraries* dan sistem klasifikasi koleksi Islam berbasis *machine learning*.

**Tabel 2** Orientasi penelitian di kedua negara

Aspek	Indonesia	Malaysia
Fokus Penelitian	Digitalisasi manuskrip klasik, sejarah perpustakaan Islam, etika informasi	Pelestarian warisan Islam berbasis teknologi, literasi informasi digital
Kontribusi Publikasi	Jurnal nasional & prosiding internasional	Jurnal bereputasi internasional (Elsevier, Scopus)
Contoh Institusi Aktif	UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, IAIN Surakarta	IIUM, UiTM

Keterkaitan antara Tabel 1 dan Tabel 2 cukup jelas: di Indonesia, integrasi eksplisit dalam kurikulum mendorong lahirnya riset yang fokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan warisan budaya Islam; di Malaysia, integrasi implisit mendorong penelitian yang menggabungkan nilai Islam dengan teknologi mutakhir. Alfouzan et al. (2024) mengamati bahwa tren publikasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) berbasis nilai agama di Asia Tenggara menunjukkan potensi besar untuk kolaborasi lintas negara. Potensi ini semakin kuat jika mempertimbangkan kekuatan komplementer masing-masing negara—Indonesia dengan kedalaman warisan manuskrip klasiknya, dan Malaysia dengan keunggulan dalam inovasi teknologi informasi.

Kebijakan strategis menjadi faktor penting yang memastikan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi tidak berhenti pada tataran kurikulum, tetapi juga

diimplementasikan secara nyata di lapangan. Analisis menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia memiliki dokumen kebijakan yang mengarahkan pengelolaan perpustakaan berbasis Islam, meskipun fokus dan gaya implementasinya berbeda. Di Indonesia, kebijakan utama diatur dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 451 Tahun 2019 (K. A. R. Indonesia, 2019a), yang menekankan standarisasi teknis, klasifikasi literatur Islam, serta pengelolaan koleksi sesuai kaidah syariat. Implementasinya terlihat pada pengelolaan lebih dari 5.000 perpustakaan masjid aktif yang menjalankan program pendidikan nonformal. Fokus pada standarisasi ini dimaksudkan agar seluruh perpustakaan Islam, terutama di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki kualitas layanan yang seragam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, Malaysia memiliki Garis Panduan Perpustakaan Masjid yang diterbitkan Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) pada Tahun 2022 (P. N. Malaysia, 2022). Kebijakan ini lebih menekankan inovasi layanan, digitalisasi koleksi, dan akses informasi berbasis teknologi. Pendekatan ini mendorong perpustakaan masjid di Malaysia menjadi pusat pembelajaran modern yang memadukan fasilitas fisik dan digital. Beberapa perpustakaan masjid unggulan di Malaysia bahkan telah mengintegrasikan *cloud-based services* untuk menghubungkan koleksi mereka dengan jaringan perpustakaan nasional dan internasional.

**Tabel 3** Kebijakan strategis pada Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Aspek Kebijakan	Indonesia	Malaysia
Dokumen Acuan	Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 451 Tahun 2019	Garis Panduan Perpustakaan Masjid (PNM, 2022)
Fokus	Standarisasi teknis, klasifikasi literatur, pengelolaan koleksi	Inovasi layanan, digitalisasi koleksi, akses informasi digital
Implementasi	>5.000 perpustakaan masjid aktif dengan program pendidikan nonformal	Perpustakaan masjid unggulan dengan fasilitas digital dan literasi teknologi
Contoh Praktik	Kursus Al-Quran, kajian agama, lokakarya manajemen informasi	Perpustakaan Digital Masjid Negara, layanan literasi informasi berbasis teknologi

Analisis terhadap Tabel 3 memperlihatkan bahwa pendekatan Indonesia cenderung kuantitatif, yaitu memperluas jangkauan layanan perpustakaan Islam hingga mencakup seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, Malaysia mengedepankan kualitas layanan dengan fokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi. Menurut Banks (2009), kedua pendekatan ini sama-sama valid sebagai strategi multikultural: Indonesia berperan dalam memperkuat identitas komunitas melalui akses luas, sementara Malaysia membangun daya saing global melalui modernisasi layanan.

Implementasi kebijakan strategis ini terlihat nyata dalam peran yang dimainkan oleh perpustakaan masjid di masing-masing negara. Di Indonesia, perpustakaan masjid menjadi pusat pembelajaran komunitas. Fungsi utamanya tidak hanya menyediakan koleksi literatur Islam, tetapi

juga menjadi pusat literasi Al-Quran, pendidikan nonformal, dan pelatihan manajemen informasi. Banyak perpustakaan masjid di Indonesia yang mengadakan kegiatan seperti kajian agama rutin, pelatihan teknologi informasi, serta workshop pengelolaan koleksi berbasis digital untuk masyarakat umum. Di Malaysia, perpustakaan masjid sering berperan sebagai pusat literasi digital dan pelestarian warisan Islam. Kegiatan yang diadakan meliputi ceramah agama, kelas Al-Quran berbasis multimedia, diskusi kelompok, dan pelatihan literasi digital. Contoh paling menonjol adalah Perpustakaan Digital Masjid Negara Kuala Lumpur yang menggabungkan koleksi fisik dengan akses daring, memungkinkan masyarakat mengakses koleksi dari mana saja (U. Malaysia, 2022).

**Tabel 4** Peran perpustakaan masjid dalam pembelajaran dan literasi

Aspek	Indonesia	Malaysia
Jumlah & Cakupan	>5.000 perpustakaan masjid	Perpustakaan masjid unggulan (contoh: Masjid Negara Kuala Lumpur)
Fungsi	Pusat pembelajaran komunitas, literasi Al-Quran, pendidikan nonformal	Pusat literasi digital, pelestarian warisan Islam, pembelajaran terpadu
Kegiatan Utama	Kajian agama, pelatihan manajemen informasi, workshop IT untuk koleksi Islam	Ceramah agama, kelas Al-Quran, diskusi kelompok, pelatihan literasi digital

Hubungan antara Tabel 3 dan Tabel 4 memperlihatkan bahwa kebijakan dan implementasi saling menguatkan. Indonesia berhasil menciptakan ekosistem perpustakaan masjid yang merata di seluruh wilayah (P. N. R. Indonesia, 2020b) sedangkan Malaysia membangun model perpustakaan masjid yang menjadi pusat pembelajaran digital kelas dunia (M. N. Malaysia, 2022).

Diskusi teoretis mengenai representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia perlu diawali dengan pemahaman bahwa representasi, sebagaimana diuraikan oleh Hall (1997) bukanlah sekadar refleksi pasif atas realitas, melainkan sebuah proses aktif pembentukan makna. Dalam kerangka ini, kebijakan pendidikan, desain kurikulum, orientasi riset, dan praktik pengelolaan perpustakaan menjadi arena “*site of meaning production*” di mana nilai-nilai Islam diproduksi, dinegosiasikan, dan disebar. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya melihat simbol-simbol yang terlihat, tetapi juga cara nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dihidupkan dalam interaksi sehari-hari.

Di Indonesia, pendekatan eksplisit yang mengusung nomenklatur program studi berbasis Islam, mata kuliah khusus sejarah dan literatur perpustakaan Islam, serta kebijakan teknis yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah, merupakan bentuk *strong representation*. Hall menjelaskan bahwa *strong representation* cenderung menggunakan tanda dan simbol yang langsung dapat dikenali oleh audiens sebagai representasi suatu identitas. Dalam konteks ini, mahasiswa dan pemangku kepentingan eksternal dapat dengan mudah mengaitkan pendidikan LIS di Indonesia dengan nilai-

nilai Islam karena eksistensi label formal dan materi ajar yang secara langsung mengekspresikannya. Hal ini juga memperkuat apa yang oleh Banks (2009) disebut sebagai *content integration*, yakni proses memasukkan konten yang secara jelas merepresentasikan budaya atau agama tertentu ke dalam struktur pembelajaran.

Sebaliknya, Malaysia menempuh jalur yang lebih implisit dengan mengadopsi *embedded representation*. Nilai-nilai Islam hadir melalui etika informasi, prinsip moderasi, dan keseimbangan antara tradisi dan teknologi, yang terserap dalam kurikulum dan praktik pengajaran tanpa perlu dilabeli secara eksplisit. Pendekatan ini sejalan dengan *equity pedagogy* Banks, di mana tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang setara bagi semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang agama, sembari tetap mempertahankan nilai budaya yang relevan. Ketiadaan label formal tidak berarti ketiadaan nilai; sebaliknya, hal ini menempatkan nilai Islam dalam posisi yang lebih adaptif terhadap dinamika global, memungkinkan integrasi dengan standar internasional tanpa mengorbankan warisan lokal.

Kedua pendekatan ini yaitu eksplisit dan implisit menunjukkan bahwa representasi bersifat kontekstual. Di Indonesia, *strong representation* efektif karena ia beroperasi dalam lingkungan sosial-politik yang secara mayoritas Muslim dan mendukung penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam ruang publik. Di Malaysia, *embedded representation* menjadi pilihan strategis karena sistem pendidikan tinggi di sana mengedepankan citra inklusif untuk mempertahankan daya saing global, terutama dalam menarik mahasiswa internasional dari beragam latar belakang. Hofhuis (2023) mendukung pandangan ini melalui temuannya bahwa keberhasilan integrasi nilai budaya dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi representasi dengan konteks sosial dan tujuan institusional.

Menariknya, perbedaan pendekatan ini juga mencerminkan perbedaan dalam orientasi riset. Indonesia cenderung memfokuskan riset pada pelestarian identitas budaya dan agama melalui digitalisasi manuskrip klasik serta kajian sejarah perkembangan perpustakaan Islam. Karya-karya ini tidak hanya bernilai akademis tetapi juga berfungsi sebagai upaya *cultural preservation* yang berkontribusi pada literatur global. Malaysia, di sisi lain, lebih banyak memusatkan penelitian pada inovasi teknologi untuk preservasi dan literasi digital, yang memperkuat peran LIS sebagai penghubung antara nilai agama dan tuntutan modernisasi. Lui (2022) menegaskan bahwa riset berbasis nilai budaya cenderung lebih berkelanjutan ketika ia mendapatkan *buy-in* dari komunitas, sesuatu yang jelas terlihat di kedua negara meskipun jalur yang ditempuh berbeda.

Dari sudut pandang teori representasi Hall, kita dapat melihat bahwa Indonesia membangun makna melalui tanda-tanda yang eksplisit, sementara Malaysia membangun makna melalui konteks dan praktik. Dalam bahasa semiotika, pendekatan Indonesia lebih *denotatif*, sedangkan Malaysia

lebih *konotatif*. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada cara nilai Islam dipahami oleh mahasiswa, tetapi juga memengaruhi bagaimana nilai tersebut dilihat oleh dunia luar termasuk calon mahasiswa internasional, mitra penelitian, dan lembaga donor pendidikan. Selain membedah perbedaan model representasi, diskusi teoretis ini perlu memposisikan kedua pendekatan tersebut dalam lanskap kajian multikulturalisme yang lebih luas. Banks (2009) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural, di mana dua di antaranya *content integration* dan *equity pedagogy* telah muncul secara jelas dalam temuan penelitian ini.

Pertama, *content integration* yang diterapkan di Indonesia bukan sekadar memasukkan materi Islami ke dalam kurikulum, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan konteks sosial dan sejarah perkembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS). Misalnya, mata kuliah sejarah perpustakaan Islam tidak hanya mengulas kronologi, tetapi juga membedah filosofi pengelolaan informasi dalam tradisi Islam, seperti prinsip *adl* (keadilan) dalam penyebaran informasi dan *amanah* (kepercayaan) dalam pengelolaan arsip. Hal ini memperkuat *cultural literacy* mahasiswa sekaligus membangun *sense of belonging* yang kuat terhadap identitas profesional mereka.

Kedua, *equity pedagogy* yang diadopsi Malaysia memastikan bahwa pembelajaran LIS bersifat inklusif, meskipun nilai-nilai Islam tetap mengalir di dalamnya. Ini dapat dilihat dari cara dosen mendesain penilaian berbasis proyek yang memberi ruang bagi mahasiswa dari latar belakang berbeda untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap etika informasi tanpa harus tunduk pada satu kerangka agama tertentu. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi Malaysia sebagai negara multietnis yang perlu menyeimbangkan kepentingan komunitas Melayu Muslim dengan populasi non-Muslim yang signifikan.

Integrasi nilai budaya dan agama dalam LIS di kedua negara ini juga dapat dipahami melalui lensa *culturally responsive teaching* seperti yang diuraikan Laluna et al. (2024), penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika pendidik menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang budaya mahasiswa, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan akademik dan penyesuaian psikologis mahasiswa. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, penyesuaian ini tidak hanya mencakup pemilihan materi ajar, tetapi juga metode penyampaian dan bentuk evaluasi yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Misalnya, diskusi kelompok di kelas Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia sering menggunakan studi kasus pengelolaan perpustakaan masjid, sedangkan di Malaysia, contoh yang diangkat bisa berupa integrasi teknologi AI dalam sistem katalogisasi yang tetap memperhatikan prinsip *halal* dalam pengelolaan data. Dari sisi riset, keterkaitan antara nilai budaya dan keberlanjutan penelitian yang ditemukan Lui (2022) memberikan penjelasan mengapa model integrasi nilai di kedua negara memiliki dampak jangka panjang. Di Indonesia, riset-riset tentang digitalisasi manuskrip klasik mendapat dukungan komunitas karena dianggap sebagai upaya pelestarian warisan budaya

yang bernilai religius. Di Malaysia, riset tentang literasi digital di komunitas Muslim mendapat sambutan baik karena mampu menjembatani kesenjangan teknologi sekaligus memperkuat kapasitas komunitas lokal. Kedua pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai tidak hanya meningkatkan relevansi riset, tetapi juga membuka peluang kolaborasi internasional yang berbasis pada *shared values*.

Dalam perspektif (Hall, 1997), fenomena ini menunjukkan bahwa representasi nilai budaya dalam pendidikan tinggi bersifat *dynamic* dan *context-dependent*. Artinya, makna yang dilekatkan pada nilai-nilai Islam dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia selalu terbuka untuk negosiasi ulang seiring perubahan teknologi, kebijakan global, dan dinamika sosial domestik. Misalnya, integrasi teknologi *blockchain* untuk preservasi arsip di masa depan mungkin akan memunculkan interpretasi baru tentang bagaimana prinsip *amanah* diterapkan dalam manajemen informasi digital. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa perbedaan pendekatan ini juga menciptakan diferensiasi citra akademik kedua negara di mata dunia. Indonesia dengan model eksplisitnya tampil sebagai *guardian of Islamic heritage* dalam bidang LIS, sementara Malaysia dengan model implisitnya muncul sebagai *cultural bridge* yang mampu menyelaraskan nilai lokal dengan standar internasional. Diferensiasi ini penting dalam diplomasi pendidikan karena memberi peluang bagi kedua negara untuk saling melengkapi dalam kerjasama regional maupun global. Model integrasi nilai agama yang diterapkan Indonesia dan Malaysia dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) memiliki implikasi yang melampaui sekadar kebijakan domestik. Dalam kerangka teori representasi Hall (1997), kedua model ini menunjukkan bahwa *meaning-making process* di ruang akademik tidak pernah statis. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, riset, dan layanan perpustakaan merupakan hasil dari serangkaian proses negosiasi yang melibatkan aktor-aktor akademik, pembuat kebijakan, komunitas, dan bahkan pengaruh global.

Jika dianalisis lebih dalam, integrasi nilai ini dapat dibaca sebagai strategi *soft power* di bidang pendidikan. Indonesia, melalui *strong representation*-nya, memproyeksikan citra sebagai pusat keilmuan Islam yang modern namun berakar pada tradisi. Strategi ini mirip dengan yang dilakukan Al-Azhar University di Mesir, di mana kekuatan akademik dipadukan dengan identitas keagamaan yang kuat untuk menarik mahasiswa internasional dari berbagai negara Muslim. Malaysia, dengan *embedded representation*-nya, tampil sebagai model kosmopolitan yang mampu memadukan nilai lokal dengan kebutuhan pasar global. Model ini dapat disejajarkan dengan praktik di beberapa universitas Eropa yang mengintegrasikan *cultural diversity* tanpa menjadikannya label eksplisit.

Pendekatan ini relevan dengan teori *glocalization* (Robertson, 1995), yang menekankan pentingnya mengadaptasi praktik global dengan nilai lokal. Dalam konteks Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS), Indonesia dan Malaysia mempraktikkan *glocalization* dengan cara yang berbeda:

Indonesia menempatkan nilai Islam di garis depan sebagai pembeda utama, sedangkan Malaysia menempatkannya di lapis konseptual sebagai fondasi yang mendukung adaptasi global. Perbedaan ini justru memperluas spektrum kontribusi kedua negara di panggung internasional, karena memberi pilihan model yang sesuai bagi negara lain yang ingin mengintegrasikan nilai budaya mereka ke dalam pendidikan tinggi.

Di era transformasi digital, integrasi nilai budaya dalam LIS bukanlah upaya yang terpisah dari inovasi teknologi, melainkan menjadi bagian integral dari proses adaptasi. Temuan di blok sebelumnya menunjukkan bahwa Malaysia cenderung lebih agresif dalam mengadopsi teknologi terkini seperti AI, *big data analytics*, dan *digital preservation systems*. Namun, teknologi ini tetap dibingkai dalam prinsip etika yang bersumber dari nilai Islam, seperti perlindungan privasi dan keadilan akses informasi. Indonesia, meskipun adopsi teknologinya mungkin lebih lambat, menempatkan digitalisasi manuskrip klasik dan penguatan *Islamic knowledge repository* sebagai prioritas. Pendekatan ini bukan hanya soal pelestarian, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai *knowledge hub* warisan Islam. Dalam jangka panjang, kedua strategi ini saling melengkapi: Indonesia menjaga kedalaman dan kekayaan konten berbasis nilai, sedangkan Malaysia memperluas relevansi dan keterjangkauannya melalui teknologi mutakhir.

Dalam literatur terkini, Boukhers & Yang (2024) menekankan bahwa *AI-driven metadata enrichment* dapat memperkaya pemaknaan koleksi budaya jika dikombinasikan dengan pemahaman mendalam terhadap nilai dan konteks lokal. Di sinilah kedua negara dapat menjadi pionir yang memadukan *machine learning* dengan *cultural semantics* untuk menciptakan sistem perpustakaan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga peka budaya. Meski model integrasi nilai ini tampak ideal di atas kertas, tantangan di lapangan tetap ada. Pertama, ada risiko *tokenism* yakni penggunaan simbol dan istilah Islami hanya sebagai hiasan formal tanpa implementasi substansial. Hal ini dapat terjadi jika orientasi kebijakan lebih berfokus pada citra institusi ketimbang kualitas proses pembelajaran dan riset. Kedua, tantangan harmonisasi standar internasional dengan nilai lokal. Di Malaysia, misalnya, penggunaan perangkat lunak manajemen perpustakaan yang berbasis *cloud* kadang harus disesuaikan dengan regulasi data lokal yang mengacu pada prinsip syariah. Di Indonesia, pengembangan konten kurikulum yang terlalu berat pada aspek religius berisiko mengurangi porsi kompetensi teknis yang dibutuhkan di pasar kerja global.

Ketiga, aspek keberlanjutan pendanaan dan sumber daya manusia. Integrasi nilai ke dalam teknologi dan kurikulum memerlukan investasi besar, baik untuk pelatihan dosen, pembaruan infrastruktur, maupun pengembangan materi ajar. Tanpa komitmen pendanaan jangka panjang, integrasi ini berpotensi berhenti pada level kebijakan tanpa transformasi nyata di ruang kelas dan perpustakaan. Integrasi nilai agama dalam LIS di Indonesia dan Malaysia juga berkontribusi pada

perluasan konsep literasi global. UNESCO (2022) menyatakan bahwa literasi abad ke-21 mencakup literasi digital, informasi, media, dan budaya. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam kurikulum Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) dapat memperkaya dimensi literasi budaya, khususnya dalam hal etika informasi, keadilan akses, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan pengetahuan. Dalam konteks ini, perpustakaan masjid di Indonesia dan Malaysia berperan sebagai *living labs* untuk literasi budaya. Program literasi di perpustakaan masjid Indonesia, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan mencari informasi, tetapi juga membimbing pengguna untuk menilai keabsahan sumber berdasarkan prinsip kejujuran dan keadilan. Di Malaysia, program literasi digital di perpustakaan masjid mengajarkan keterampilan kritis dalam memilah informasi daring, yang dibingkai dengan nilai moderasi dan tanggung jawab sosial.

Mengacu pada Hall (1997), representasi juga adalah proses yang selalu dinegosiasikan antara *encoding* (pemberi makna) dan *decoding* (penerima makna). Dalam kasus Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia, *encoding* terjadi ketika kebijakan, kurikulum, dan layanan perpustakaan dirancang dengan mempertimbangkan nilai Islam. *Decoding* terjadi saat mahasiswa, dosen, dan masyarakat menginterpretasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan mereka.

Pendekatan Indonesia yang eksplisit memastikan *encoding* nilai Islam mudah dikenali dan relatif konsisten dalam *decoding*-nya, meski berisiko menimbulkan resistensi dari kelompok yang menghendaki netralitas agama dalam pendidikan. Pendekatan Malaysia yang implisit memberikan fleksibilitas dalam *decoding*, memungkinkan nilai Islam diinterpretasikan secara kontekstual oleh beragam audiens, tetapi berisiko kehilangan visibilitas nilai di mata publik. Dari perspektif Banks (2009), kedua pendekatan ini valid karena masing-masing berkontribusi pada pembelajaran inklusif: *content integration* di Indonesia memperkaya konten kurikulum, sedangkan *equity pedagogy* di Malaysia memastikan semua mahasiswa dapat mengakses nilai tersebut tanpa hambatan ideologis.

Pembahasan teoretis secara menyeluruh menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia bukanlah praktik yang statis, melainkan sebuah proses yang terus bergerak mengikuti dinamika zaman. Kedua negara menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, tuntutan global, dan perubahan konteks lokal, sehingga integrasi nilai ini selalu relevan dengan kebutuhan akademik maupun sosial. Perbedaan pendekatan tampak pada negara Indonesia dengan model eksplisit dan Malaysia dengan model implisit yang justru menciptakan kekuatan komplementer yang saling melengkapi. Model eksplisit memperkuat identitas keilmuan yang berbasis nilai agama secara jelas dan mudah dikenali, sedangkan model implisit memungkinkan fleksibilitas adaptasi dalam ranah diplomasi pendidikan, kolaborasi riset internasional, dan inovasi teknologi. Perbedaan ini

memperkaya strategi pengelolaan nilai budaya di lingkungan pendidikan tinggi, sekaligus memberikan alternatif model yang dapat diadopsi negara lain sesuai dengan konteksnya.

Meski demikian, kedua model ini tidak lepas dari tantangan implementasi. Risiko *tokenism* dapat muncul ketika simbol-simbol nilai hanya digunakan secara formal tanpa pendalaman substansial. Harmonisasi antara standar internasional dan prinsip nilai lokal juga memerlukan kehati-hatian agar kualitas akademik tetap terjaga. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun kapasitas sumber daya manusia, menjadi faktor yang harus diantisipasi demi keberlanjutan integrasi nilai tersebut. Kontribusi nyata dari integrasi ini terlihat pada penguatan literasi global. Nilai-nilai budaya dan agama yang diinternalisasikan ke dalam kurikulum, riset, dan layanan perpustakaan memperkaya dimensi literasi abad ke-21, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lintas budaya. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam LIS di Indonesia dan Malaysia dapat dipandang sebagai *benchmark* global yang dapat menjadi model acuan karena menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan berdampingan dalam satu kerangka pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing internasional.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi Islam dalam pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) di Indonesia dan Malaysia tidak hanya menjadi fenomena lokal, melainkan contoh konkret bagaimana nilai agama dapat dipadukan secara harmonis dengan ilmu pengetahuan modern dan tetap relevan dalam konteks global. Meskipun kedua negara menempuh jalur yang berbeda—Indonesia melalui integrasi eksplisit yang terlihat jelas pada nomenklatur program studi, mata kuliah khusus, serta kebijakan berbasis syariah, dan Malaysia melalui integrasi implisit yang berlandaskan nilai moderasi dan inovasi teknologi, keduanya memiliki visi yang sama: membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga beretika, memiliki kesadaran budaya, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini mencerminkan kerangka teori representasi Stuart Hall, di mana makna dibangun melalui interaksi antara kebijakan publik, desain kurikulum, dan dinamika sosial yang terus berubah. Sementara itu, teori multikulturalisme Banks memberikan landasan bahwa integrasi nilai agama mampu memperkuat inklusivitas, membangun jembatan pemahaman lintas budaya, serta memperluas akses pendidikan yang setara bagi semua latar belakang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sinergi antara kebijakan strategis, orientasi riset akademik, dan peran perpustakaan masjid di kedua negara telah membentuk ekosistem pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) yang tidak hanya menguatkan identitas keilmuan berbasis nilai Islam, tetapi juga mendorong inovasi dan kolaborasi lintas batas. Dengan karakter adaptif yang dimiliki, model integrasi ini memiliki potensi

besar untuk menjadi benchmark global, baik bagi negara-negara mayoritas Muslim maupun bagi masyarakat multikultural yang ingin mengharmoniskan tradisi dan modernitas. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya wacana *cultural diversity* dalam pendidikan perpustakaan modern, tetapi juga berperan strategis dalam mengurangi stereotip negatif terhadap Islam, membuka peluang kolaborasi internasional yang lebih luas, dan membangun paradigma pendidikan abad ke-21 yang mengakui nilai budaya sebagai sumber kekuatan dan inovasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Salleh, N. (2023). Integration of Islamic moderation values in Library and Information Science curriculum: A Malaysian perspective. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 28(1), 45–60.
- Al-Farisi, M., & Saifullah, A. (2019). Islamic perspective on knowledge and information ethics. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7(1), 15–28.
- Alfouzan, F. A., Alharbi, S. H., & Aldhubayi, A. H. (2024). A bibliometric analysis of Library and Information Science research with religious values. *Journal of Librarianship and Information Science*, 57(2), 145–165.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th (ed.)). John Wiley & Sons.
- Boukhers, Z., & Yang, J. (2024). Enhancing cultural heritage metadata using AI-driven physical attribute extraction. *International Journal of Digital Libraries*, 26(1), 14–29.
- Center, P. R. (2019). *The future of world religions: Population growth projections, 2015–2060*. Pew Research Center.
- Center, P. R. (2020). *Global Muslim population*. Pew Research Center.
- El-Sherbiny, H., & Albarqi, S. (2018). Cultural and religious values in information services: An analytical study. *International Journal of Information Management*, 39, 121–129.
- Gallup. (2018). *Gallup World Poll*. Gallup, Inc. <https://www.gallup.com/analytics/232838/world-poll.aspx>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. In *Culture, Media, and Identities Series*. Sage Publications.
- Hidayat, F., & Aisyah, S. (2020). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia. *Al-Maktabah*, 19(2), 101–114.
- Hofhuis, J. (2023). Cultural diversity and value integration in organizations. *International Journal of Intercultural Relations*, 92, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2007.09.003>
- Indonesia, K. A. R. (2019a). *Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 451 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Perpustakaan Masjid*. <https://jdih.kemenag.go.id/>

- Indonesia, K. A. R. (2019b). *Pedoman klasifikasi dan tajuk subjek perpustakaan berbasis Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Indonesia, P. N. R. (2020a). *Laporan Pengembangan Perpustakaan Masjid*. <https://perpusnas.go.id/>
- Indonesia, P. N. R. (2020b). *Laporan pengembangan perpustakaan masjid di Indonesia*. Perpusnas RI.
- Jakarta, U. I. N. S. H. (2024). *Profil UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Jakarta. <https://www.uinjkt.ac.id>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Laluna, Smith, J., & Wong, L. (2024). Culturally Responsive Teaching and Student Engagement in Higher Education. *International Journal of Multicultural Education*, 26(2), 145–167. <https://doi.org/10.54097/v70d9656>
- Lui, K. (2022). Sustaining cultural values in open science and multicultural research. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53, 451–469. <https://doi.org/10.1037/cdp0000541>
- Malaysia, D. of S. (2020). *Population distribution and basic demographic characteristics*. DOSM.
- Malaysia, I. I. U. (2024). *International Islamic University Malaysia (IIUM)*. IIUM. <https://www.iium.edu.my>
- Malaysia, M. N. (2022). *Perpustakaan Digital Masjid Negara Kuala Lumpur*. <https://www.masjidnegara.gov.my/>
- Malaysia, P. N. (2022). *Garis panduan perpustakaan masjid*. PNM.
- Malaysia, U. (2022). *Perpustakaan Masjid Negara tawar akses digital literatur Islam*. <https://www.utusan.com.my/>
- MARA, U. T. (2024). *Universiti Teknologi MARA (UiTM)*. UiTM. <https://www.uitm.edu.my>
- Nurdin, M. (2024). The role of university libraries in shaping Islamic identity of students: A case study in Malaysia. *Library Philosophy and Practice*, 2024(1), 1–15.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (pp. 25–54). Sage Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2022). *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376703>
- Wahid, A. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology. *Journal of Information*

*Science*, 50(2), 215–230. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>

Yogyakarta, U. I. N. S. K. (2024). *Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga. <https://uin-suka.ac.id>